

K.H AHMAD DAHLAN TINJAUAN TERHADAP KONSEP PENDIDIKANNYA

SUGIATI

MAN 1 Kota Cilegon

e-mail: sugiatisaleh@yahoo.co.id

ABSTRAK

KH. Ahmad Dahlan adalah seorang tokoh gerakan pembaharuan keagamaan di Indonesia baik dalam bidang sosial budaya, politik, pendidikan, juga sebagai pahlawan Nasional dalam upaya merintis kemerdekaan RI. Upaya dalam pembaharuan dibidang pendidikannya, ia merumuskan suatu konsep pendidikan yang mengintegrasikan antara sistem pendidikan pondok pesantren dengan sistem pendidikan modern yang sesuai dengan tuntutan zaman. KH. Ahmad Dahlan merubah sistem pendidikannya yang semula terdiri dualisme pendidikan menjadi sistem pendidikan yang tidak lagi memilah-milah antara pendidikan agama dengan pendidikan umum. KH. Ahmad Dahlan mencita-citakan terbentuknya generasi yang “intelektual Ulama, dan Ulama yang Intelektual”. Dalam merumuskan konsep pendidikannya, KH. Ahmad Dahlan memadukan antara iman, ilmu dan amal. Karena menurutnya bahwa dalam pendidikan tidak saja hanya mengalihkan ilmu pengetahuan, tetapi juga A. Dahlan menerapkan pendidikan kepada para muridnya adanya keseimbangan antara ilmu dan amal yang terpatri dalam setiap pribadi dan anak didiknya. Dalam hal ini A. Dahlan berkeyakinan bahwa umat islam bisa maju dalam berbagai ilmu pengetahuan hanya dengan kembali kepada Al-Qur’an dan Al-Hadits sebagai rujukan didalam sistem hidup dan kehidupan. Konsep pendidikan yang dirumuskan A. Dahlan adalah konsep islam yang tentu saja berdasarkan Al-Qur’an dan Al-Hadits. Untuk memperoleh data yang menunjang dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode dokumentasi, yaitu melalui penelitian kepustakaan (*liberary search*) dengan cara mengumpulkan atau menginventarisasi buku-buku, surat kabar, catatan, majalah, agenda, legger, dan lain-lainnya yang berhubungan dengan masalah. Selanjutnya sebagai kesimpulan dalam penelitian ini bahwa antara konsep pendidikan menurut KH. Ahmad Dahlan dengan konsep pendidikan Islam sangat relevan sekali, dimana keduanya mempunyai dasar dan tujuan yang sama terbentuknya kepribadian muslim dan sama-sama menuju kepada penyatuan sistem pendidikan Islam.

Kata Kunci: KH. Ahmad Dahlan dan konsep pendidikan

ABSTRACT

KH. Ahmad Dahlan is a figure in the religious reform movement in Indonesia, both in the socio-cultural, political, educational fields, as well as a national hero in the effort to pioneer the independence of the Republic of Indonesia. Efforts in reforming the field of education, he formulated an educational concept that integrates the education system of Islamic boarding schools with a modern education system that is in accordance with the demands of the times. KH. Ahmad Dahlan changed his education system, which originally consisted of dualism of education, into an education system that no longer differentiated between religious education and general education. KH. Ahmad Dahlan aspires to the formation of a generation of "intellectual Ulama, and intellectual Ulama". In formulating the concept of education, KH. Ahmad Dahlan combines faith, knowledge and charity. Because according to him, education does not only transfer knowledge, but also A. Dahlan applies education to his students, there is a balance between knowledge and charity which is imprinted in each individual and his students. In this case, A. Dahlan believes that Muslims can advance in various sciences only by returning to the Qur'an and Al-Hadith as a reference in the system of life and life. The concept of education formulated by A. Dahlan is an Islamic concept which of course is based on the

Qur'an and Al-Hadith. To obtain supporting data in this study, the authors use the documentation method, namely through library research (liberary search) by collecting or taking an inventory of books, newspapers, notes, magazines, agendas, leggers, and others related to the problem. . Furthermore, as a conclusion in this study that between the concept of education according to KH. Ahmad Dahlan with the concept of Islamic education is very relevant, both of which have the same basis and purpose for the formation of a Muslim personality and both lead to the unification of the Islamic education system.

Keywords: KH. Ahmad Dahlan and the concept of education

PENDAHULUAN

Agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam memahami arti judul “KH. AHMAD DAHLAN : Tinjauan Terhadap Konsep Pendidikannya” dibawah ini akan penulis jelaskan sebagai berikut:

1. KH. Ahmad Dahlan

KH. Ahmad Dahlan adalah tokoh gerakan pembaharuan keagamaan (reformer Islam) di Indonesia baik dalam hal pembaharuan dibidang sosial budaya, politik, pendidikan serta perintis kemerdekaan RI. KH. Ahmad Dahlan adalah seorang tokoh yang teguh dalam membela kebenaran, yang mendambakan terbentuknya integrasi antara fikriyah, dan jasmaniyah dalam setiap pribadi muslim yang menjadi anak didiknya. “KH. Ahmad Dahlan mencita-citakan terbentuknya generasi yang intelek ulama atau ulama intelek” (MT. Arifin. 1987 : 2004). Dalam hal ini yang penulis maksudkan adalah mengungkap konsep pembaharuan sistem pendidikan oleh KH. A. Dahlan.

2. Konsep Pendidikan

Dalam hal ini yang dimaksud adalah konsep pendidikan menurut KH. Ahmad Dahlan. Solichin Salam menjelaskan bahwa konsep pendidikan menurut KH. Ahmad Dahlan adalah “memadukannya sistem pendidikan pondok pesantren dengan sistem pendidikan modern yang sesuai dengan tuntutan zaman” (Solichin Salam,1965:45). Dalam hal ini bisa difahami karena pendidikan yang ada adalah sistem pendidikan sekular, sedangkan A. Dahlan menghendaki adanya perubahan sistem pendidikan “yang seimbang antara pendidikan akal, rukhiyah dan pendidikan jasmani, sehingga melahirkan pendidikan manusia seutuhnya” (MT. Arifin, 1987:3).

Ahmad Dahlan merubah sistem pendidikan yang semula terjadi dualisme pendidikan menjadi sistem pendidikan yang tidak lagi memilah-milah antara pendidikan keagamaan dengan pendidikan umum, Menurutnya belajar adalah suatu kewajiban bagi setiap pribadi muslim. “Beljarlah ilmu-ilmu agama maupun ilmu umum” (Solichin Salam, 1965:95). Didalam pendidikan Muhammadiyah, KH. Ahmad Dahlan mempunyai andil yang besar karena adanya pendidikan di muhammadiyah adalah hasil dari konsep Ahmad Dahlan sebagai peletak dasar pendidikan Muhammadiyah. Dalam hal ini yang penulis maksudkan adalah tinjauan konsep pendidikan KH. Ahmad Dahlan dalam perubahan sistem pendidikan pada umumnya dan relevansinya dengan konsep pendidikan Islam. Dengan demikian yang dimaksud dalam judul tersebut adalah “Tinjauan terhadap konsep pendidikan menurut KH. Ahmad Dahlan melalui kaca mata pendidikan Islam”.

METODE PENELITIAN

Untuk memperoleh data yang menunjang dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode dokumentasi, yaitu melalui penelitian kepustakaan (*liberary search*) dengan cara mengumpulkan atau menginventarisasi buku-buku, surat kabar, catatan, majalah, agenda, legger, dan lain-lainnya yang berhubungan dengan masalah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Konsep pendidikan yang berperan dalam membudayakan, mengaktualisasikan nilai-nilai Islam untuk menuju tujuan pendidikan Islam, maka A. Dahlan dalam merumuskan konsep pendidikan memadukan antara iman, ilmu, dan amal. Menurutnya adalah “ajaran Islam terdiri dari tiga perkara yaitu iman, ilmu dan amal” (Djarnawi Hadikusuma, tt:93).

Demikianlah pendidikan yang dikehendaki Oleh K.H A. Dahlan, ini kita bisa melihat pola pendidikan yang diajarkan oleh A. dahlan Sendiri yaitu:

Pada suatu ketika. K.H. Ahmad Dahlan memberikan pengajian tafsir kepada murid-muridnya. Pengajian terhenti pada tafsir Surat Al Ma’un. Kyai tidak bersedia menambah surat lagi melainkan surat Al Ma’un itu saja berulang-ulang ditafsirkan sehingga beberapa kali pengajian. Murid-muridnya menjadi bosan dan salah seorang diantaranya yang bernama Syuja’ memberanikan diri menyatakan kebosannya. Atas pernyataan itu Kyai menjadab bahwa pelajaran tidak akan ditambah sebelum yang telah diajarkan diamalkan terlebih dahulu..... (Djarwani Hadikusuma, tt:93).

Sungguh indah pendidikan yang diterapkan oleh Ahmad Dahlan. Sesuai dengan firman Allah dalam Surat Al-Jumat ayat 2 yang berbunyi :

لَفِي قَبْلُ مِنْ كَانُوا وَإِنْ وَالْحِكْمَةَ الْكُتُبَ وَيُعَلِّمُهُمْ وَيُرَكِّبُهُمْ ءَايَاتِهِ عَلَيْهِمْ يَتْلُوا مِنْهُمْ رَسُولًا الْأُمِّيِّنَ فِي بَعَثَ الَّذِي هُوَ
مُبِينٍ ضَلَّلٍ

Dialah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rosul diantara mereka, yang membacakan ayat-ayatnya kepada mereka, mensucikan mereka dan mengajarkan kitab dan Hikmah (As Sunnah). Dan sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata.. (Departemen Agama RI, 1984:932).

Ayat diatas menjelaskan tentang sistem pendidikan yang harus ditetapkan kepada anak didik, bahwa pendidikan yang pertama sekali diberikan kepada anak didik adalah pengalihan ilmu pengetahuan, kedua pendidikan pembersihan jiwa dan ketiga baru terjadi proses pendidikan dengan mengajarkan Al-Qur’an dan As Sunnah.

Demikian pula A. Dahlan merumuskan konsep pendidikannya, ia tidak hanya mengalihkan ilmu pengetahuan saja kepada murid-muridnya, namun A. Dahlan menerapkan pendidikan kepada para muridnya adanya keseimbangan antara ilmu dan amal yang terpatri dalam setiap pribadi anak didiknya. Dalam hal ini dijelaskan bahwa:

Dalam pandangan ajaran Islam, pendidikan adalah bukan sekedar mengasah otak dan keterampilan tangan dan kaki, akan tetapi lebih dari itu menumbuhkan keseimbangan dalam seluruh kepribadian anak didik melalui intelektualnya dan sikap hidupnya secara keseluruhan. (AM. Saefuddin, 1968:64).

Dengan demikian semakin nampak jelaslah bahwa konsep pendidikan menurut Ahmad Dahlan adalah mendorong kepada anak didiknya untuk belajar dan beramal yang mampu mengaplikasikan antara fakultas fikir, fakultas dzikir, dan fakultas amal (kognitio, afektif dan psikomotor) secara integral yang dimiliki setiap pribadi muslim.

Pembahasan

1. Dasar Pendidikannya

Sebelum penulis membahas tujuan pendidikan menurut KH. Ahmad Dahlan, maka terlebih dahulu penulis akan menjelaskan dasar-dasar pendidikan menurut KH. Ahmad Dahlan. Setiap pemikir sudah barang tentu mempunyai dasar argumentasi yang falid dan logis dalam rangka merumuskan konsep pendidikan sebagai penyempurna dan mendukung

konsep yang diajukannya. Begitu pula KH. Ahmad Dahlan sebagai pemikir pendidikan mempunyai dasar pemikiran yang dikutip.

Adapun dasar yang dijadikan KH. Ahmad Dahlan dalam merumuskan konsep pendidikan dalam pembaharuan pendidikan adalah Al Qur'an dan Al Hadits.

a. Al Qur'an sumber pertama.

Allah berfirman dalam surat Al 'Alaq : 1-5.

يَعْلَمُ لَمْ مَا الْإِنْسَانَ عَلَّمَ بِالْقَلَمِ عَلَّمَ الَّذِي الْأَكْرَمَ وَرَبُّكَ أَقْرَأَ عَلَّقَ مِنْ الْإِنْسَانَ خَلَقَ الَّذِي رَبِّكَ بِاسْمِ أَقْرَأَ

“Bacalah dengan nama Tuhanmu yang telah menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari ‘alaq (darah yang melekat). Bacalah dan Tuhanmu amat mulia. Dia telah mengajarkan dengan perantaraan Qalam. Mengajarkan manusia apa yang belum diketahuinya” (Departemen Agama RI, 1984:1079).

Surah kedua yang turun setelah itu diberi nama Al-Qalam (pena). Pada awalnya surah ini Allah bersumpah dengan benda yang berukuran kecil, namun mempunyai pengaruh yang besar, yaitu Qalam. Dalam Firmannya surah Al-Qalam : 1

نَ يَسْطُرُونَ وَمَا وَالْقَلَمِ

“Nun, demi qalam dan apa yang mereka tulis (Al Qalam)” (Departemen Agama RI, 1984:960).

KH. Ahmad Dahlan menelaah setiap ayat-ayat Al Qur'an yang ia baca demi untuk mewujudkan cita-citanya yang luhur yaitu untuk mewujudkan cita-citanya yang luhur yaitu untuk mewujudkan generasi yang pandai membaca dan menulis serta mampu mengaplikasikan dari ilmu pengetahuan yang telah dimilikinya sebagai hamba Allah yang beriman dan berilmu pengetahuan. Allah berfirman dalam surah Al Mujadalahah : 11 yang berbunyi:

دَرَجَاتٍ الْعِلْمِ أُوتُوا وَالَّذِينَ مِنْكُمْ أَمْثُوا الَّذِينَ اللَّهُ يَرْفَعُ

“... Niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat...” (Dep. Agama RI. 1984:908).

Dengan demikian menurut KH. Ahmad Dahlan bahwa pendidikan merupakan jalan amat efektif dalam mewujudkan generasi-generasi intelektual. Pendidikan mendapat tempat yang sangat strategis dalam perubahan sistem dan perkembangan sosial suatu masyarakat, karena itu pendidikan menjadi faktor yang sangat penting untuk mewujudkan dan mencerdaskan kehidupan ummat manusia.

بِأَنْفُسِهِمْ مَا يُغَيِّرُوا حَتَّى بِقَوْمٍ مَا يُغَيِّرُ لَا اللَّهُ إِنَّ

“... Sesungguhnya Allah tidak akan merubah keadaan suatu kaum sehingga merkea merubah yang ada pada dirinya sendiri...” (Departemen Agama RI, 1984:370).

Bagi KH. Ahmad Dahlan Islam adalah agama amal, suatu agama yang mendorong ummatnya untuk banyak melakukan kerja dan berbuat yang bermanfaat, seperti apa yang dipesankan beliau yaitu “berbuat dan kerja itu lebih baik dari berbicara” (Abdul Munir Mulkhan, 1990:75). Atas dasar itulah KH. Ahmad Dahlan “Mendirikan sekolah Muhammadiyah pada tahun 1911 yang menempati sebuah ruangan dengan meja tulis dan papan tulis. Dalam sekolah tersebut dimasukkan pula beberapa pelajaran yang lazim diajarkan di sekolah-sekolah Belanda, seperti: ilmu bumi, ilmu alam, ilmu hayat, dan sebagainya” (Musthafa Kamal, 1975:24).

Salah satu kelebihan ilmu dan keistimewaannya bahwa manfaat yang dipetik oleh pemiliknya bukan saja berupa pahala di akhirat melainkan juga kegunaan di dunia. Buah yang dipetik berkat ilmu begitu dekat dan cepat. KH. Ahmad Dahlan ketika menafsirkan firman Allah SWT dalam surat Al Baqarah:201:

حَسَنَةُ الْآخِرَةِ وَفِي حَسَنَةِ الدُّنْيَا فِي آتِنَا رَبَّنَا....

“... Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat...”
(Departemen Agama RI, 1984: 49).

KH. Ahmad Dahlan mengomentari ayat tersebut bahwa yang dimaksud adalah “ilmu, ibadah, dan syurga” (Djarnawi Hadikusuma, tt:100). Dalam kaitan ini Al Imam Ibnu Al Qayyim berkomentar bahwa “ini merupakan manfaat terbaik karena kebaikan di dunia yang paling jelas adalah ilmu yang bermanfaat dan amal shaleh” (Syekh Yusuf Qardawi, 1989:31).

Dengan demikian dapatlah disimpulkan bahwa KH. A. Dahlan dalam merumuskan konsep pendidikannya adalah selalu dilandasi ayat-ayat Al Qur’an serta argumentasi yang logis, mudah difahami oleh siapa saja, Sedangkan yang di maksud dengan ilmu disini adalah ilmu agama (ulumuddin), dan ilmu secara ‘Am (ilmu qauniyah) warisan kenabian. Ilmu itulah yang dapat memberi petunjuk kepada manusia menuju Allah, mengajarkan syari’at-Nya, amar ma’ruf nahi munkar serta halal-haramnya. Ilmu adalah sebagai pintu iman dan menjadi dalil amal perbuatan. Islam tidak menerima iman taklid buta dan ibadah orang jahil. Al Qur’an menyatakan dengan jelas dalam surat Az zumar : 9.

يَعْلَمُونَ لَا وَالَّذِينَ يَعْلَمُونَ الَّذِينَ يَسْتَوِي هَلْ

“... Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui...” (Departemen Agama RI, 1984:747).

Kemudian Al Qur’an membedakan antara orang jahil dengan orang alim, kebodohan dengan ilmu pengetahuan, kejumudan dengan tazdid, Allah menjelaskan dalam Al Qur’an surah Faatir:19-20

النُّورُ وَلَا الظُّلُمَاتُ وَلَا وَالْبَصِيرُ الْأَعْمَى يَسْتَوِي وَمَا

“Dan tidaklah sama orang buta dengan orang melihat dan tidak (pula) sama gelap gulita dengan cahaya” (Departemen Agama RI, 1984: 698).

Tidaklah mengherankan apabila A. Dahlan merumuskan konsep pendidikan yang merupakan salah satu perjuangan untuk mengadakan perubahan sistem pendidikan di masyarakat berdasarkan telaah dari ayat-ayat Al Qur’an tersebut. Kalau kita rumuskan perjuangan KH. Ahmad Dahlan pada tahun 1912, maka dapat diumuskan dalam hal-hal dibawah ini, antara lain:

1. Membersihkan Islam di Indonesia dari pengaruh dan kebiasaan-kebiasaan yang bukan Islam.
2. Reformasi doktrin Islam dengan pandangan alam pikiran modern.
3. Reformasi ajaran-ajaran dan pendidikan Islam.
4. Mempertahankan Islam dari pengaruh dan serangan-serangan dari luar Islam.
5. Melepaskan Indonesia dari belenggu penjajahan. (Mukti Ali, 1991:143).

Salah satu hal yang kadang-kadang orang bertanya-tanya tentang tokoh ini bahwa A. Dahlan adalah tokoh gerakan pembaharuan ke-agamaan di Indonesia, namun A. Dahlan juga seroang tokoh pendidikan Nasional terutama dalam hal pendidikan Islam dengan konsep pendidikannya yang memadukan konsep pendidikan Agama dengan konsep pendidikan umum. Dengan memadukan antara kedua konsep tersebut diharapkan akan menghasilkan “intelekt-tual Kyai” atau “Kyai intelekt-tual”.

b. Al Hadits sebagai sumber dasar kedua.

Dalam sebuah hadits Rasulullah SAW bersabda:

رَسُولِي سُنَّةٌ وَاللَّهِ كِتَابٌ : بِهِمَا تَمَسَّكْتُمْ إِنْ أَبَدًا تَضَلُّوا لَنْ أَمْرَيْنِ فِيكُمْ تَرَكَتُ

“Telah aku tinggalkan bagimu dua perkara, sekali-kali kamu tidak akan tersesat sesudahku jika kamu berpegang teguh kepada keduanya yaitu kitab Allah (Al Qur’an) dan Sunnah (Al Hadits)” (HR. Hakim). (Jalaluddin As Syuyuti, 1967:118).

KH. Ahmad Dahlan menegaskan bahwa dasar agama Islam adalah “Al Qur’an, Kitab Allah yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad SAW dan As Sunnah penjelas dan pelaksanaan ajaran Al Qur’an yang diberikan oleh Nabi Muhammad” (Musthafa Kamal, 1976:55).

Sedangkan Muhammad Natsir mengomentari hadits di atas bahwa:

Kitabullah dan Sunnah Nabi tertulis dalam bahasa Arab. Maka kewajiban kita sebagai jemaah Islamiyah ialah supaya diantara kita senantiasa ada satu korp yang memperdalam bahasa Arab itu sedalam mungkin, agar lebih mudah menggali ilmu agama dan rahasia-rahasianya yang diperlukan untuk tuntutan hidup bagi jemaah Islamiyah dari bermacam-macam lapisan. (Muhammad Natsir, 1989:321).

Dari ulasan-ulasan diatas, tampak jelas bahwa Al Qur’an dan As Sunnah merupakan perwujudan bulan syari’at Islam. Selain mengandung petunjuk dan bimbingan untuk memperoleh makrifat yang benar dan mengarahkan manusia agar menggunakan akalnyanya untuk berfikir, meneliti, merenung dan membandingkan segala sesuatu. Bahkan Yusuf Qardawi mengemukakan syarat-syarat mujtahid harus “mengetahui Al Qur’an dan ‘Ulum Al Qur’an, As Sunnah dan ilmu Hadits dan mengetahui bahasa Arab” (Yusuf Qardawi, 1989:145).

Dengan keluasan ilmunya, KH. Ahmad Dahlan “dipandang sebagai seorang reformer yang berusaha mengembalikan ajaran Islam murni dengan menggali soal-soal yang pokok dan asli” (A. Jainuri, 1980:32).

Dengan demikian dapatlah disimpulkan bahwa Rasul Allah telah memberikan pusaka Al Qur’an dan As Sunnah kepada kita semua, disamping pengalaman terhadap Al Qur’an dan As Sunnah serta suatu keadaan sebagai hasil dari ilmu dan amal. Proses tajdid pendidikan yang dikembangkan oleh KH. Ahmad Dahlan adalah suatu usaha dalam perubahan sistem pendidikan untuk menghidupkan kembali ruh Islam memerlukan penghidupan kembali ilmu, amal, serta jiwa yang penuh ma’rifat dan mengakui pengabdian diri hanyalah kepada Allah SWT.

2. Tujuan pendidikannya

Setelah diketahui tentang dasar-dasar konsep pendidikan KH. Ahmad Dahlan, maka selanjutnya akan dijelaskan tujuan pendidikan yang dikembangkan oleh KH. Ahmad Dahlan sebagai berikut:

Tujuan pendidikan menurut KH. Ahmad Dahlan mengusahakan anak didiknya dapat memiliki:

- a. Aqidah yang lurus dari seorang muslim.
- b. Akhlakul karimah (budi pekerti yang terpuji)
- c. Aqlus Salimah (akal yang sehat dan intelektualitas)

- d. Keterampilan (Kemandirian)
- e. Akhlaq ijtima'iyah (pengabdian masyarakat)
(HM. Amin Rais dkk, 1985:90)

Disamping itu KH. Ahmad Dahlan menyadari sepenuhnya akan keharusan mempertemukan antara sistem pendidikan Islam. Kerelevansian ini antara lain tercermin dalam ungkapan dibawah ini:

Tujuan pendidikan Islam adalah mendidik akhlak dan jiwa mereka, menanamkan rasa keadilan (keutamaan), membiasakan mereka dengan kesopanan yang tinggi, mempersiapkan mereka untuk suatu kehidupan yang suci seluruhnya, ikhlas dan jujur. (Athiyah Al Abrasyi, 1980:15).

Tolok ukur konsep pendidikan KH. Ahmad Dahlan adalah Al Qur'an dan As Sunnah yang telah diterjemahkan dan di proyeksikan dalam serluruh aktivitas pendidikan. Serluruh konsep pendidikannya harus sanggup merefleksikan pandangan pendidikan yang tidak semata-mata indrawi yang notabene adalah rasional.

Dalam hal ini KH. Ahmad Dahlan sendiri menegaskan bahwa:

Pendidikan adalah usaha kebudayaan manusia dan untuk kepentingan manusia, karenanya tujuan pendidikan senantiasa serasi dengan tujuan hidup manusia atau dengan kata lain filsafat pendidikan harus senantiasa serasi dengan filsafat hidup manusia (DR. HM. Amin Rais, 1987:92).

Sedangkan filsafat pendidikan yang dianut dan diyakini oleh KH. Ahmad Dahlan adalah berdasarkan Al Qur'an dan Al Hadits, maka sebagai konsekuensi logisnya adalah KH. Ahmad Dahlan berusaha dalam konsep pendidikannya selalu berorientasi kepada Al Qur'an dan Al Hadits.

Disini lain KH. Ahmad Dahlan berusaha untuk:

Mendirikan tempat pendidikan dimana ilmu agama dan ilmu pengetahuan umum disejajarkan bersama-sama dan memberikan tambahan pelajaran agama pada sekolah-sekolah umum, dengan usaha demikian maka diharapkan yang pertama akan menghasilkan Ulama intelektual dan kedua akan menghasilkan intelek Ulama. (A. Jainurim 1980:31).

Timbulnya ide tersebut merupakan terobosan baru dalam merombak sistem pendidikan yang semula didominasi oleh pemerintah kolonial Belanda. KH. Ahmad Dahlan telah berhasil merombak sistem pendidikan dengan memodernisasikan pendidikannya di Indonesia, Walaupun kenyataannya belum begitu menunjukkan hasil sebagaimana yang diharapkan oleh KH. Ahmad Dahlan sendiri.

Dari paparan ringkas tersebut dapat disimpulkan bahwa tujuan yang hendak dicapai oleh KH. Ahmad Dahlan adalah mengusahakan perubahan-perubahan dengan menciptakan bentuk-bentuk baru yang berwujud nilai (kwalitas) dengan menggunakan metode baru dalam lingkungan pendidikan dan pengajaran yang tetap memenuhi tuntutan zaman dengan dasar pada pedoman yang tetap dari prinsip-prinsip sumbernya yakni Al Qur'an dan Al Hadits Rasulullah SAW.

Tujuan pendidikan yang hendak dicapai oleh KH. A. Dahlan adalah:

Pembaharuan pendidikan ini meliputi dua segi, yaitu segi cita-cita dan segi teknik pengajaran. Dari segi cita-cita yang dimaksudkan KH. Ahmad Dahlan adalah ingin membentuk manusia muslim yang berakhlakul karimah, alim dalam agama, luas pandangan dan faham dalam masalah keduniaan (yang kemudian menimbulkan ide intelek ulama dan ulama intelek), dan bersedia berjuang untuk kemajuan Masyarakatnya. (A. Jainuri, 1980: 65).

Dengan kata lain KH. A. Dahlan lebih banyak menekankan pada pemurnian aqidah dan ibadah dalam Islam, seperti:

1. Meniadakan kebiasaan menujubulan (jawa:tingkep) yaitu selamatan bagi orang sedang hamil dalam usia tujuh bulan. Kebiasaan ini merupakan peninggalan dari adat Hinduisme-Budhisme.
2. Menghilangkan tradisi keagamaan yang tumbuh dari kepercayaan Islam sendiri, seperti selamatan untuk penghormatan Syekh Qadir Jaelani, Syekh Saman, Sultan Hasanuddin Banten dll, yang dikenal dengan manakiban; perayaan manakiban banyak diisi dengan pujian-pujian serta permohonan-permohonan yang berlebihan sehingga melebihi permohonan yang semestinya hanya ditujukan kepada Allah SWT. Selain itu terdapat pula kebiasaan membaca berzanzi, yaitu suatu karya pujian kepada Nabi Muhammad SAW. Sebenarnya Muhammadiyah sendiri tidak anti sama sekali pada unsur yang terkandung didalamnya, akan tetapi karena adanya kecenderungan yang kuat untuk kultus pada diri Nabi yang dapat merusak kemurnian tauhid ummat. Maka Muhammadiyah berusaha membersihkannya sama sekali. Begitu pula perayaan khaul, yaitu ziarah dan penghormatan secara besar-besaran terhadap kuburan orang-orang alim dan yang dianggap Waliyullah dengan upacara yang berlebih-lebihan, dipandang dapat mengeruhkan jiwa tauhid. Dan dalam hal serupa sama sekali di berantas, kebiasaan meminta-minta rezeki, keselamatan, jodoh dan lain-lainnya kepada kuburuan keramat.
3. Bacaan surat Yasin dan macam-macam dzikir yang hanya khusus dibaca pada malam Jum'at saja. Begitu pula ziarah kubur hanya pada waktu-waktu tertentu dan pada kuburan tertentu. Ibadah ini tidak ada dasarnya dalam agama Islam harus ditinggalkan; yang boleh ialah ziarah kubur dengan tujuan untuk mengingat adanya kematian pada setiap makhluk Allah SWT.
4. Mendo'akan kepada orang yang masih hidup ataupun yang sudah mati tidak dilarang. Akan tetapi mengirinkan bacaan ayat-ayat Al Qur'an agar bisa diterima si jenazah yang ada dalam kubur jelas tidak berdasar pada agama yang benar. Oleh karena itu harus ditinggalkan. Demikian juga tahlilan dan selawatan pada hari kematian ke-3, ke-7, ke-40, ke-100, kesetahun dan ke-1000 hari merupakan bid'ah yang mesti ditinggalkan dari peribadatan Islam. (Musthafa Kamal, 1976:34-45).

Dengan demikian dapatlah dirumuskan, bahwa tujuan akhir pendidikan Ahmad Dahlan, adalah identik dengan tujuan hidup menurut konsep Islam, hanyalah menyembah Allah semata, serta ketaatan dan ketundukan kepada semua perintah Allah, yang telah ditetapkan dengan mengikuti Rasulallah SAW. Dengan kata lain KH. Ahmad Dahlan adalah penyelamat aqidah ummat. Melalui jalur pendidikannya yang bertujuan untuk memurnikan aqidah ummat serta beribadah hanya kepada Allah SWT. Al Qur'an menjelaskan bahwa :

لِيَعْبُدُونِ إِلَّا وَالْإِنْسَانَ الْجِنَّ خَلَقْتُ وَمَا

“Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku” (Departemen Agama RI, 1984:862).

KESIMPULAN

Berdasarkan analisa teori yang telah diuraikan maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. KH. Ahmad Dahlan adalah seorang tokoh gerakan pembaharuan keagamaan (reformer Islam) baik dalam bidang sosial budaya, politik, pendidikan serta perintis kemerdekaan RI. Iapun seorang tokoh yang teguh dalam membela kebenaran yang memperjuangkan

terbentuknya integrasi antara fikriyah dan jasmaniyah dalam setiap pribadi muslim yang dalam cita-citanya terbentuknya generasi yang intelek Ulama, dan Ulama Intelek.

2. Dalam hal pembaharuan dibidang pendidikan, KH. Ahmad Dahlan merumuskan sebuah konsep pendidikan yang menurutnya adalah pengintegrasian antara pendidikan agama dengan pendidikan umum, yang diharapkan terbentuk generasi yang Islami, yang dapat memurnikan aqidah dan ibadah serta dapat memajukan dan mengembangkan bidang muamalahnya.
3. Konsep pendidikan yang dirumuskan KH. Ahmad Dahlan adalah konsep pendidikan Islam yang berdasarkan Al Qur'an dan hadits. Maka konsep pendidikan menurut KH. Ahmad Dahlan adalah sangat relevan sekali dengan konsep pendidikan Islam, dimana keduanya mempunyai tujuan yang sama-sama menuju kepada penyatuan sistem pendidikan Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Munir Mulkhan. 1990. *Warisan Intelektual KH. Ahmad Dahlan dan Muhammadiyah*. Yogyakarta : Persatuan .
- Ahmad Salaby. 1973. *Sejarah Pendidikan Agama Islam*. Jakarta : Bulan Bintang.
- Amin Rais. HM. 1985. *Cakrawala Islamm, Antara Cita dan Fakta*. Bandung.
- Amin Rais. HM. 1987. *Pendidikan Muhammadiyah dan Perubahan Sosial*. Yogyakarta: PLP2M.
- Arifin MT. 1987. *Gagasan Pembaharuan Muhammadiyah*. Jakarta : Pustaka Jaya.
- Athiyah Al Abrasyi. 1980. *Pokok-Pokok Dasar Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Departemen agama RI. 1984. *Al Qur'an dan Terjemahannya, Yayasan Penyelenggaraan Penterjemahan Al Qur'an*. Jakarta.
- Djindar Taimimy, HM dan Hadikusuma. 1972. *Penjelasan Muqaddimah AD dan Kepribadian Muhammadiyah, Persatuan*. Yogyakarta.
- Jainuri, A. 1980. *Muhammadiyah Gerakan Reformasi Islam Di Jawa Pada Awal Abad Kedua Puluh*. Surabaya : Bina Ilmu.
- Jalaluddin As Syuyuti. 1967. *Jami' As Shagir*. Cairo : Darul Kuttab Al Araby.
- Mukti Ali, H, A. 1991. *Memahami Beberapa Aspek Ajaran Islam*. Bandung : Mizan.
- Musthofa Kamal, et al. 1976. *Muhammadiyah sebagai Gerakan Islam*. Yogyakarta : Persatuan.
- Saefuddin, AM. 1988. *Masjid Sebagai Lembaga Pendidikan Islam Non Formal*, SKJ No. 85., Jakarta.
- Yusuf Al Qardhawi. 1989. *Metode dan Etika Pengembangan Ilmu Perspektif Sunnah*. Bandung : Dipenegoro